

Kisah tentang Dua Museum

OLEH AGUS DERMAWAN T

Museum Dullah yang sudah mati suri selama sembilan tahun ternyata sangat terawat dengan baik. Bagaimana Museum Le Mayeur di Sanur, Bali, yang buka enam hari dalam seminggu?

Museum Dullah

Syahdan pada tengah bulan Agustus 2007 serombongan orang merencanakan berkunjung ke Museum Dullah, Jalan Tjipto Mangunkusumo 15, Solo. Di museum pelukis Istana Presiden Soekarno itu mereka berharap bisa menyaksikan lukisan perang revolusi karya Dullah bersama segenap anak buahnya yang bergabung di Sanggar Pejeng, Bali. Juga karya sejumlah pelukis cilik yang merekam secara *on the spot* Clash II di Yogyakarta. Seperti karya Mohammad Toha (kala itu berusia 11 tahun), M Affandi (12), FX Soepono (15), Sri Suwarno (14), serta Sardjito (14) yang akhirnya tertangkap Belanda, dipenjarakan, dan wafat di bui Tangerang.

Lukisan-lukisan para bocah itu tentulah sangat menarik. Bukti, 45 lukisan karya Mohamad Toha pernah dipinjam oleh Pemerintah Belanda untuk dipamerkan di Legermuseum (Museum Angkatan Bersenjata) di Delft tahun 1992 dengan asuransi 1 juta gulden lewat firma Blom en Van der Aa. Bahkan, Pemerintah Belanda membuat film yang merekonstruksi kisah seru Toha melukis di tengah desingan pelor dan dentuman bom. Film yang dibikin oleh IDTV Amsterdam itu menjadi bagian dari film berjudul *Een Warrheid Met Vele Gezichten*, atau *Kebenaran dalam Banyak Wajah*.

Namun, rencana rombongan batal di tengah program. Museum Dullah ternyata diketahui tutup. Museum seluas 2.500 meter persegi itu tak menerima tamu sejak menjelang 1999. Sebabnya tak terlalu jelas. Alasan utama adalah

lantaran ada kegiatan renovasi. Masyarakat tentu bertanya dalam hati: renovasi kok sampai hampir sembilan tahun? Padahal Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Dr Fuad Hassan ketika meresmikan museum ini pada 1 Agustus 1988, pukul 9 pagi, berkata: "Mengingat isi museum ini begitu penting untuk bangsa Indonesia, bukalah pintu museum ini selebar-lebarnya."

Di tengah tanda tanya seperti itu, pada ujung 2007 selalu saya berkunjung ke Museum Dullah. Pintu gerbang museum tertutup rapat. Apalagi pintu gedung. Namun, papan nama museum masih terpampang dengan catnya yang terpelihara. Taman depan dan samping museum yang dihiasi pohon tanjung dan nagasari kelihatan asri dengan kelembaban sisa-sisa hujan. Gedung museum tetap klimis, dengan tembok yang tampaknya setiap kali dibersihkan atau dicat ulang. Pilar-pilarnya yang berukir senantiasa menyimpan bayang-bayang dan cahaya.

Sebagai anggota masyarakat yang gampang curiga bahwa "yang ditutup ketat biasanya tidak dirumit", kenyataan di halaman museum itu segera membangkitkan rasa ingin tahu lebih banyak. Lalu saya pun memohon izin untuk memasuki museum "misterius" itu.

Dan realitas lain pun terbuka. Ruang pameran museum tersebut ternyata masih tertata rapi seperti semula! Lampu-lampunya yang lengkap dan menyala seperti menjelaskan bahwa tak ada debu yang boleh datang di ruangan. Lantainya yang dulu terbuat dari marmer sehingga gampang berbekas dan susah dibersihkan, kini telah diganti dengan granit kelas satu. Plafonnya tetap resik. Di dinding ruang itu 650 lukisan Dullah (1919-1996) yang menegaskan bahwa ia "raja realisme Indonesia" masih ter-*display* sempurna bersama karya Bung Karno, Raden Saleh, Basuki Abdullah, dan sebagainya. Lukisan-lukisan tradisional Jawa serta

lukisan tradisional Bali era Pita Maha tetap berada di tempatnya. Begitu pula ratusan keramik antik dan patung klasik yang diburu Dullah dari mana-mana.

Bagaimana bisa, selama sembilan tahun ditutup untuk umum museum masih terpelihara begitu rupa?

"Semua ini atas dedikasi Pak Sawarno," kata Hendro, atau Sigit Hendro Sutjahjo, pelukis yang pernah berguru kepada Dullah.

Ir Sawarno, putra pelukis Dullah, memang menugasi Hendro untuk memelihara detail kondisi karya-karya seni yang ada di situ. Sementara, Miranto bertugas merawat taman dan seluruh sudut museum. Ketika malam tiba sejumlah polisi menjaga museum ini secara bergantian, dari hari ke hari selama sembilan tahun.

Hendro dan Miranto yang tekun mengusir debu dan mene mani angin lalu di museum tentulah sadar bahwa di luar sesungguhnya masyarakat sedang menunggu dirinya membuka pintu. Sehingga Museum Dullah bisa menunaikan tugasnya sebagai rumah yang melestarikan sejarah dan menginformasikan ketinggian nilai seni rupa. Ada kabar memang, pada medio 2008 museum ini akan dibuka untuk umum, setelah patung wajah Dullah selesai dikerjakan oleh Edhi Sunarso.

Museum Le Mayeur

Museum Le Mayeur yang terletak di Pantai Sanur adalah salah satu ikon wisata Pulau Bali. Museum ini semula adalah rumah dan studio pelukis Le Mayeur de Merpres, pelukis Belgia kelahiran Brussels tahun 1880.

Le Mayeur memilih menetap di Pantai Sanur, Bali, pada 1932, setelah berkelana di berbagai kota di dunia. Oleh karena ia juga ahli bangunan, maka didirikanlah rumah di atas area 4.000 meter persegi dengan arsitektur dan interior yang digubahnya sendiri. Interior rumah dikonsepsikan sejalan dengan lukisan-lukisan yang telah

an akan ia ciptakan. Sehingga, hampir seluruh dindingnya "terkuat" dari jajaran lukisannya. Sementara seluruh tiang penyangga dan elemen kayu yang ada di dalamnya diukir dengan tingkat kerumitan menakjubkan.

Di sekitar kediaman yang unik dan anggun itulah kebesaran Le Mayeur diperkenalkan, dengan maskot Ni (Nyoman) Polok, penari Bali yang disuntingnya tahun 1936. Maka, eksistensi rumah Mayeur-Polok pada kurun 1940 sampai awal 1980-an sungguh berkibar di Sanur. Kepopuleran ini, menurut William AJ Vroegrop, bermula dari film berdurasi lima menit yang 50 tahun lalu sering diputar di Amerika dan Eropa. Di dalam film itu tergambar Ni Polok sedang mengajar menari di tepi pantai. Film pendek itu, menurut William, merupakan promosi Sanur yang luar biasa bagi pelancong seluruh dunia.

Ketika para turis datang ke Sanur, mereka mencari Ni Polok. Perjumpaan mereka dengan Ni Polok sama dengan perkenalan mereka dengan Le Mayeur dan kediaman Le Mayeur. Tempat tinggal Le Mayeur pun jadi obyek kunjungan wisata. Kehebohan ini pada 1957 menggelitik Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Bahder Djohan untuk berkunjung. Di sini Bahder mengimbau agar Le Mayeur kelak mendedikasikan kediamannya sebagai museum.

Le Mayeur wafat 1958. Ni Polok selama 25 tahun mengelola peninggalan suaminya itu menjadi museum yang tak henti dikunjungi orang. Namun, penari dari banjar Kedaton ini sakit dan meninggal pada 1985. Museum pun diambil Direktorat Jenderal Kebudayaan serta Direktorat Sejarah dan Museum. Tahun demi tahun pemerintah mengelola itu museum. Sungguh mati, bukannya bertambah baik, Museum Le Mayeur, paling tidak sejak 10 tahun terakhir, justru terus melorot citranya sehingga tak lagi menjadi maskot wisata di Bali. Mengapa?

Karena Pemerintah tampak kurang mengurus.

Coba masuklah ke museum itu. Sebagian lukisan di sana rusak. Ada yang retak catnya, ada yang keropos piguranya. Ada pula yang catnya copot dari landas lukisnya. Lantas, 28 lukisan cat minyak di kanvas, 25 lukisan di *hardboard*, enam lukisan di tripleks, tujuh lukisan di kertas, serta 22 lukisan di bagor cukup merana nasibnya. Orang yang paham nilai seni dan harga miliar sebingkai karya Le Mayeur akan tujuh kali mengurut dada.

Sementara itu pilar-pilar bangunan yang artistik dan penuh ukiran sebagian juga dibiarkan keropos. Bagaimana taman Le Mayeur yang pada 50 tahun lalu amat terkenal itu? Selain lahannya makin menyempit, tampak tiadanya sentuhan *gardener* profesional. Yang tampak masih "tak terganggu" mungkin hanya meja, kursi, bufet, guci dan piring antik, peti, tingklik pelawah, dan jembung belaka.

Lalu, Museum Le Mayeur pun seperti sekadar rumah tua yang dipertontonkan setiap hari. Semakin bertambah hari, semakin renta rumah dan isinya. Dan tentu, semakin tidak menarik untuk ditonton sebagai obyek wisata. Karena itu, tak heran bila dalam sehari hanya 10-15 orang yang datang ke museum legendaris ini. Padahal, tiket masuk museum hanya Rp 750. Ah, Tuan Mayor, atau Tuan Belgia (panggilan Le Mayeur di Bali) akan menangis bila melihat kenyataan ini.

Penutup kalam

Adakah kita tidak merasa aneh menilik dua realitas di atas? Museum Dullah yang ditutup sembilan tahun ternyata terus berdiri apik dan terawat, sementara Museum Le Mayeur yang dalam seminggu buka enam hari (kecuali Sabtu) dan diurus negara justru mengengaskan nasibnya? ***

AGUS DERMAWAN T

Kritikus,
penulis buku-buku seni rupa.